

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Supervisi Kolegial dalam MGMP

1. Pengertian Supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa latin “*supervideo*”, artinya mengawasi atau menilai kinerja bawahan. Mulyasa seperti dikutip oleh Wahyudi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya sering digunakan secara bergantian dengan istilah pengawasan, pemeriksaan dan inspeksi. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan management tercapai, juga diartikan suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat suatu kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Sedangkan inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.

Menurut Sutisna dikutip oleh Wahyudi bahwa secara umum *supervision* diberi arti sama dengan *direction* atau pengawasan dan ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah *supervisor* pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hirarki management.¹ Supervisi ini dimaksudkan suatu layanan untuk memenuhi tujuan pengawasan proses terhadap kinerja kepada bawahan

¹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 97.

agar menjadi lebih efektif dan efisien. yang biasa terjadi di perusahaan dan pada akhirnya akan ditarik ke dunia pendidikan.

Supervisi terutama sebagai bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, maka banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.²

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan kepada orang tua peserta didik dan sekolah. Supervisi tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, tapi juga menambah pengetahuan bagi supervisor secara sinergi menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Jhones dikutip oleh Wahyudi menjelaskan bahwa supervisi merupakan yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Supervisi menitik beratkan pada perbaikan dan pengembangan kinerja guru yang langsung menangani peserta didik.³

² Farhan, "Pendekatan Supervisi Pendidikan", <http://farkhanbanget.weebly.com/6/post/2014/03/pendekatan-supervisi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2018

³ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, 98

Dengan istilah yang berbeda Supandi mengartikan supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personel pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik. Personel pendidikan dimaksud meliputi; kepala sekolah, guru dan petugas sekolah lainnya termasuk staf administrasi. Dalam menjalankan tugasnya personel sekolah sering menghadapi masalah-masalah pendidikan, oleh karena itu pengawas sekolah perlu melakukan bimbingan dan pengarahan dalam bidang administratif maupun akademik khususnya perbaikan pada aspek pengelolaan pengajaran yang dilakukan guru.⁴

Salah satu amanat ketetapan amanat MPR RI Nomor IV tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud supervisi Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor, baik kepada Kepala Sekolah, guru dan tenaga ahli pendidik lainnya melalui pengawasan untuk mencapai tujuan, pengarahan dan bimbingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi serta perbaikan dalam proses belajar-mengajar yang lebih

⁴ Ibid, 99.

⁵ GBHN Tap MPR No. IV/ MPR/ 1999, *Bagian Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2002) Cet. 2

efektif dan efisien. Yang menjadi supervisor dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja bawahannya (guru dan Staf administrasi). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

a. Tujuan Supervisi Pendidikan

Seperti telah dijelaskan di atas, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Secara umum, pembinaan guru atau supervisi pendidikan bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.⁶

Dalam rumusan yang lebih rinci, Djajadisastra mengemukakan tujuan pembinaan guru atau supervisi sebagai berikut:⁷

⁶ *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2003), 12.

⁷ Djajadisastra, “ Tujuan, prinsip, model, pendekatan dan pembinaan guru, <http://perahujagad.blogspot.com/2014/10/tujuan-prinsip-model-pendekatan-dan-pembinaan-guru.html>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018.

- 1) Memperbaiki tujuan Khusus mengajar guru dan belajar siswa;
- 2) Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar;
- 3) Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar;
- 4) Memperbaiki penilaian atas media;
- 5) Memperbaiki penilaian proses belajar dan hasilnya;
- 6) Memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya;
- 7) Memperbaiki sikap guru atas tugasnya

Dalam buku Pedoman Supervisi PGAN sebagai acuan atau landasan pelaksanaan supervisi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menyebutkan bahwa tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi. Situasi belajar yang lebih baik dapat dicapai melalui pembinaan/ peningkatan kemampuan guru dalam proses penyusunan program pengajaran, penyampain bahan pelajaran dengan sistem tertentu kepada siswa. Hal ini dengan jelas tercantum dalam Undang-undang tentang pendidikan dan pengajaran No. 12 tahun 1945 Bab XVI pasal 27 yang berbunyi : “Pengawas pendidikan dan

pengajaran berarti memberi pimpinan kepada para guru untuk mencapai kesempurnaan pekerjaannya.⁸

Menurut Sahertian dan Mataheru tujuan supervisi ialah:

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan;
- 2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid;
- 3) Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar;
- 4) Membantu guru dalam menggunakan metode atau alat pembelajaran;
- 5) Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid;
- 6) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru;
- 7) Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka;
- 8) Memabantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperoleh;

⁸ Dadang Suhardan, *Supevisi Bantuan Profesional*, (Bandung : Mutiara Ilmu, 2006), 32.

- 9) Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 10) Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.

Dengan demikian tujuan supervisi pendidikan meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, Kepala Sekolah dan personel sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah berkualitas. Supervisi pendidikan dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi dan kolaborasi bukan karena paksaan.

b. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi diartikan sebagai tugas aktif dari kegiatan supervisi yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan sebagai supervisor. Herabuddin mengatakan bahwa fungsi dari supervisi pendidikan adalah untuk memotivasi idealisme para guru dan mengupayakan fasilitas begitu juga sebagai media pembelajaran yang akomodatif agar proses pembelajaran berjalan lancar dan sempurna.⁹

Berbeda halnya dengan Sutisna, beberapa Fungsi Supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Supervisi berfungsi sebagai penggerak perubahan, seringkali guru menganggap tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin dari waktu ke waktu, Tidak mengalami

⁹ Herabuddin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Pusaka Setia, 2009), 22-41.

perubahan baik dari materi ataupun metode. Keadaan demikian perlu ada inisiatif dari kepala sekolah atau supervisor untuk mengarahkan guru agar melakukan pembaharuan materi belajar sesuai dengan kemajuan IPTEK dan lingkungan;

- 2) Supervisi berfungsi sebagai program pelayanan, untuk memajukan pengajaran, dalam situasi belajar sering terjadi masalah baik oleh guru ataupun oleh siswa. Guru sering mengalami kesulitan dalam merencanakan, merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Maka, dalam hal ini supervisor memberikan arahan dan bimbingan kepada guru agar dapat mengelola pembelajaran lebih efektif termasuk menyelesaikan masalah-masalah belajar siswa;
- 3) Supervisi berfungsi meningkatkan kemampuan hubungan manusia untuk mencapai tujuan, guru ataupun Kepala Sekolah tidak melakukan sendiri, perlu adanya kerjasama dengan masyarakat. Kenyataannya tidak semua guru dan kepala sekolah mampu melaksanakan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Maka tugas supervisor membantu guru mengenali diri dan mengenali tugas-tugasnya serta menyelesaikannya. Yang terpenting adalah membantu guru dan kepala sekolah

untuk meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat atau dengan instansi terkait;

- 4) Supervisi sebagai kepemimpinan kooperatif, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam menjalankan tugas dan fungsinya akan tetapi memerlukan dukungan dan partisipasi dari kepala sekolah, guru-guru, konselor dan orang tua siswa secara bersama-sama ikut memikirkan perkembangan anak didik ke arah tercapainya tujuan sekolah. Oleh karena itu, tugas supervisor tidak hanya menilai kinerja guru tetapi turut membantu guru untuk memajukan proses pembelajaran.

Dari beberapa fungsi yang telah disebutkan di atas, jika hal ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka akan tercipta kondusifitas belajar yang baik dan membantu meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya.

c. Pengertian Supervisi Kolegial

kolegial sebagai proses yang disusun dimana dua atau lebih guru menyetujui bekerjasama bersama-sama untuk pertumbuhan profesional, yang pada umumnya dilakukan dengan pengamatan kelas satu sama lain, memberikan umpan balik satu sama lain tentang pengamatan, dan berdiskusi tentang profesi mereka.

Supervisi kolegial yang menekankan pada proses interaksi antar guru satu dengan guru lainnya yang terbentuk dalam suatu kelompok/tim. Beberapa teknik yang termasuk dalam supervisi kolegial menurut burhanuddin adalah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), rapat dewan guru, penataran, dan kunjungan antar kelas.¹⁰

Supervisi kolegial merupakan bentuk layanan supervisi yang diberikan oleh sesama guru, terutama oleh guru yang lebih berpengalaman, kepada guru lainnya. Supervisi kolegial bukanlah ide baru dalam praktek supervisi pengajaran, hanya saja pelaksanaannya selama ini belum intensif. Supervisi kolegial didasarkan atas asumsi bahwa supervisi disamping sebagai fungsi juga merupakan peranan.

Sebagai fungsi, layanan supervisi dapat dilakukan oleh siapapun yang dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan supervisi.

Dikemukakan oleh Lovell & Wiles dalam Arismunandar, bahwa semua orang didalam sekolah mempunyai potensi memberikan kontribusi terhadap perbaikan sekolah, dan karena itu dipandang sebagai sumberdaya yang penting.

Sebagai peranan, layanan supervisi dilakukan oleh pemegang otoritas manajerial dan administratif. Dengan bertolak pada asumsi supervisi sebagai fungsi, maka para guru mempunyai kesempatan untuk

¹⁰ Burhanuddin, Soetopo, H., Imron, A., Maisyaroh, dan Ulfatin, *NSupervisi Pendidikan dan Pengajaran Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007) th.

membantu guru lainnya, terutama yang lebih junior dalam memecahkan masalah pengajaran yang mereka hadapi.¹¹

Sergiovani, Ed dalam aris munandar, mengemukakan bahwa supervisi kolegial merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan sejumlah tenaga pengajar dalam rangka perbaikan pengajaran. Keterlibatan tenaga pengajar secara bersama-sama dalam peristiwa pengajaran dimaksudkan agar mereka dapat saling membantu memperbaiki langkah-langkah pengajaran yang ditempuhnya, seperti dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi hasil belajar.

Dalam pelaksana supervisi kolegial, guru mempunyai peranan penting dalam membantu guru lainnya. Lovell & Wiles dalam arismunandar, terutama melihat potensi guru memberikan bantuan kepada guru lainnya karena mereka dianggap memiliki kompetensi professional dan memiliki spectrum yang luas. Hal ini cocok diterapkan di SMA, dimana para guru mempunyai spesialisasi mata pelajaran.¹²

Neeagley & Evans dalam arismunandar, secara lebih rinci mengemukakan peran supervisi yang dapat dimainkan oleh guru-guru senior, antara lain sebagaiberikut:

¹¹ Arismunandar, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 152.

¹² Ibid., 153.

- a. Bertindak sebagai anggota tim pengajaran bagi sekolah dan membantu menginterpretasikan keputusan dan perencanaan terhadap tim.
- b. Bertindak sebagai coordinator dan agen supervisi dalam lapangan spesialisasinya seperti dalam hal pemilihan materi pengajaran, perencanaan pengajaran beserta unit-unitnya yang akan dikembangkan.
- c. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan tim yang berkenaan dengan bidang spesialisasinya.¹³

Keuntungan lain dari pendekatan supervisi kolegial adalah mudahnya komunikasi antar guru. Guru-guru muda yang bermasalah akan secara bebas mengungkapkan keluhannya kepada sesamanya guru. Ini berbeda dengan praktek supervisi pengajaran selama ini yang cenderung menitik beratkan pada pengawasan administratif, sehingga guru-guru enggan mengemukakan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian pelaksanaan supervisi kolegial dapat menghindarkan kesan seperti yang “menghukum.”¹⁴

Bentuk supervisi kesejawatan oleh koordinator guru mata pelajaran sebenarnya hampir sama dengan bentuk supervisi sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa dalam bentuk supervisi kolegial ini dilakukan oleh guru yang memiliki potensi khusus di sekolah (kalau ada) sebagai coordinator mata pelajaran. Tugas utama koordinator adalah membantu guru yang di bawahnya dalam meningkatkan kualitas pengajarannya.

¹³ Ibid, 154.

¹⁴ Mubin, Halim. *Administrasi supervise pendidikan*, edisi revisi (Palu: Ulul Albab, 2006), 12.

Karena itu di sekolah yang memiliki jumlah guru mata pelajaran yang sama atau serumpun dapat membentuk koordinator guru mata pelajaran. Selanjutnya, coordinator ini yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan layanan supervisi kepada guru di sekolah.

B. Kompetensi Pedagogik dan Professional Guru PAI

1. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam mengelola siswa yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Di samping itu terkait dengan hal tersebut realitas yang ada menunjukkan bahwa peningkatan efektifitas pembelajaran, penentuan dan penetapan cara-cara evaluasi PAI, kewajiban setiap anggota MGMP (guru PAI SMK) untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, peningkatan kreatifitas dan *skill* (keahlian) guru PAI, dan peningkatan pengetahuan dan wawasan Pendidikan Agama Islam MGMP PAI SMK di Kota Kediri dalam penyelenggaraan MGMP masih menggambarkan dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan

persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/transfer ilmu.¹⁵

Dalam hal ini, guru harus memahami betul karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing sesuai usia dan pengalaman mereka. Karena itu, guru harus mampu menempatkan diri bagaimana ia menghadapi siswa dengan karakteristik psikologis dan pendidikan berdasarkan usia, apakah TK, SD, SMP, atau SMA.¹⁶

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

b. Indikator kompetensi pedagogik

Secara komprehensif dalam Dede Rosyada menyebutkan *taxonomy of pedagogical competence*, adalah sebagai berikut:¹⁷

No	Kompetensi	Deskripsi
1	Kompetensi Penyiapan Rencana Pembelajaran	Penyusunan Kurikulum Operasional
		Penyiapan Silabus

¹⁵ Direktorat Profesi Pendidik, *Panduan KKG dan MGMP*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal. 1 -2.

¹⁶ Fathul Mujib, *Super Power In Educating* (Kegiatan Belajar Mengajar Yang Super Efektif)(Jogjakarta: DIVA Press, 2012),94-95.

¹⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Prnada Media, jakarta, 2013, h. 415

No	Kompetensi	Deskripsi
		<p>Kemampuan analisis pedagogik untuk setiap pokok bahasan</p> <p>Analisis karakter bahan ajar yang akan dibelajarkan pada siswa</p> <p>Penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Kemampuan menganalisis sikap dan kejiwaan siswa</p> <p>Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran</p> <p>Mampu menganalisis dan merencanakan kegiatan belajar siswa</p>
2	Kompetensi Pedagogik umum	<p>Kompetensi pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan sesuai yang diinginkan secara ideal</p> <p>Kompetensi menggunakan Teknologi Informasi, baik sebagai sumber belajar maupun sarana pembelajaran</p> <p>Kompetensi untuk mengembangkan proses pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif</p> <p>Kompetensi untuk melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>Kompetensi untuk memahami sosial budaya para siswanya dan memotivasi mereka untuk belajar</p> <p>Kompetensi untuk mengembangkan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi berfikir</p>

No	Kompetensi	Deskripsi
		Kompetensi untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk
		Kompetensi untuk mengembangkan proses pembelajaran yang melatih pengembangan habit of mind
3	Kompetensi pedagogik spesifik	mampu mengembangkan pembelajaran untuk para siswa pra-sekolah
		mampu mengembangkan pembelajaran untuk siswa sekolah dasar
		mampu mengembangkan pembekajaran untuk sekolah menengah umum
		mampu mengembangkan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus
		Memiliki kompetensi untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan pokok bahasan
		memiliki kompetensi untuk memahami perkembangan dan kebutuhan jiwa para siswa dengan pengetahuan psikologi pendidikan
		memiliki kompetensi didaktik metodik
		memiliki kompetensi komunikasi yang baik
		memiliki kemampuan kognitif yang baik
4	Memiliki transferable competence	Memiliki kompetensi learning to learn
		memiliki kompetensi untuk bertindak secara efektif

No	Kompetensi	Deskripsi
		memiliki kompetensi komunikasi yang efektif
		Memiliki kompetensi pengelolaan informasi
		Memiliki kemampuan action research
		memiliki kompetensi manajerial
5	Kompetensi pengelolaan atau manajemen pembelajaran	Memiliki kemampuan berorganisasi
		Memiliki kemampuan mengelola kelas sehingga mendukung proses pembelajaran yang efisien dan efektif
		memiliki kompetensi untuk kolaborasi sesama kolega guru
		Memiliki kompetensi untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas dan sekolah.
		Memiliki kompetensi menyesuaikan diri dengan lingkungan
		Memiliki kompetensi untuk mengelola kapabilitas para siswa
		Memiliki kemampuan mengelola diri sendiri sebagai pembelajar sepanjang hayat

Tabel 01: *Taxonomy of pedagogical competence*

2. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Mutu pendidikan berbanding lurus dengan Pemahaman seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep dasar PAI yang

meliputi 5 aspek PAI yaitu Al-Qur'an, Al-Hadis, Akhlak, Keimanan dan Fiqih/ibadah sangatlah penting dan wajib hukumnya. Sebab 5 aspek PAI itu jika tidak dikuasai dan dipahami secara seksama maka akan menimbulkan kesalahan dalam memahami tentang ajaran Islam.¹⁸

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Pemahaman seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep dasar PAI yang meliputi 5 aspek PAI yaitu Al-Qur'an, Al-Hadis, Akhlak, Keimanan dan Fiqih/ibadah sangatlah penting dan wajib hukumnya. Sebab 5 aspek PAI itu jika tidak dikuasai dan dipahami secara seksama maka akan menimbulkan kesalahan dalam memahami tentang ajaran Islam bahwa seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang ahli dalam bidangnya, dan mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya.¹⁹

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Competence*" yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu. Jadi kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berarti erat hubungannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.²⁰

¹⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi SD/MI, Madrasah Tsanawiyah/SMP, Madrasah Aliyah/ SMA/SMK*, (Jakarta: Departemen Agama, , 2005), 46.

¹⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi SD/MI, Madrasah Tsanawiyah/SMP, Madrasah Aliyah/ SMA/SMK*, (Jakarta: Departemen Agama, , 2005), 46.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33.

Sebagai mana Undang-undang pasal 1 yang berbunyi, guru mempunyai Kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak pada usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²¹

Adapun sifat dan sikap guru yang baik adalah bersikap adil, percaya dan suka kepada anak didik, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan peserta didik, penggembira, bersikap baik terhadap guru yang lain, bersikap baik terhadap masyarakat, menguasai materi, berpengetahuan luas. Bahwa salah satu ciri seorang guru yang profesional adalah harus memiliki pengetahuan yang praktis yang dapat digunakan langsung oleh peserta didiknya atau orang lain, dan pengetahuan itu bersifat aplikatif, dimana aplikasi didasari atas kerangka teori yang jelas dan teruji, makin spesialis seseorang makin mendalam pengetahuannya di bidang itu dan makin akurat pula dalam mendidik, melatih, dan mengajar pada anak didik. Berdasarkan realitas yang ada, terkait peran MGMP PAI SMK di Kota Kediri seperti di atas, MGMP merupakan suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Tetapi melihat kenyataan dilapangan keberadaan MGMP masih banyak keterbatasan. Yakni sumber daya manusia, keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, dana operasional yang terbatas, koordinasi

²¹ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, 2006, 5.

antar MGMP SMP, SMA dan SMK dan pembinaan serta perhatian dari *stakeholder* pendidikan masih belum optimal. Di samping itu terkait dengan hal tersebut realitas yang ada menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pembelajaran, penentuan dan penetapan cara-cara evaluasi PAI, kewajiban setiap anggota MGMP (guru PAI SMK) untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, peningkatan kreatifitas dan *skill* (keahlian) guru PAI, dan peningkatan pengetahuan dan wawasan Pendidikan Agama Islam MGMP PAI SMK di Kota Kediri dalam penyelenggaraan MGMP masih menggambarkan dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/transfer ilmu.²² Jadi Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, untuk membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.²³ Oleh karena itu keberhasilan MGMP dalam mencapai sasaran / tujuan-tujuannya pun dapat ditinjau dari aspek efektivitas manajemennya. Agar tercapainya suatu tujuan PAI maka di perlukan proses yang mengantarkan ke arah sana, yang mana mau tidak mau perlu melibatkan forum MGMP PAI.²⁴

²²Direktorat Profesi Pendidik, *Panduan KKG dan MGMP*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal. 1 -2.

²³ Kunandar, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 51.

²⁴ Arif Mangkusaputra. "Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan", dalam *www.Pendidikan Network.com*, 2008, hal.1 .

Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁵ Menurut Finch dan Crunkilton dalam Kunandar kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diberlakukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya²⁶

Profesional adalah : 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; 3) pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau suatu norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc Cully mengartikan dalam Arif Rohman, profesi adalah *“a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”*. Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari,

²⁵ Ibid, 52.

²⁶ Ibid,.

dan kemudian secara langsung dapat diabadikan bagi kemaslahatan orang lain.²⁷

Arifin mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²⁸ Menurut Kunandar bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya Suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan akademis ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang insentif. Jadi, profesionalisme adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.²⁹ Menurut Pupuh Fathurrohman, profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terus-menerus mengembangkan strategi-strategi atau teknik-teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan tugas profesinya.³⁰ Ornstein/Levine menegaskan bahwa profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan saja, melainkan suatu pekerjaan yang relatif memerlukan persiapan lama dan spesifik berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dan dikendalikan oleh kode etiknya sendiri.

²⁷ Arif Rohman, "pendidik dan peserta didik", dalam Dwi Siswono dkk (ed.) *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: UNY Press, 2007), 123.

²⁸ Arifin, *kapita selekta pendidikan (islam dan umum)*, (jakarta: bumi aksara, 1995), cet ke-3. 105.

²⁹ Kunandar, *Guru professional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

³⁰ Pupuh fathurrahman dan AA suryana, *Supervisi pendidikan*, (Bandung: Refika aditama, 2011), 18.

c. Indikator Sebuah Profesional

Pemerintah terus melakukan berbagai macam upaya untuk mewujudkan amanat yang tercantum didalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional. Upaya-upaya tersebut salah satunya adalah melaksanakan program sertifikasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan dosen. Agar profesionalisme guru dan dosen khususnya profesionalisme guru tersebut terukur, maka diperlukan beberapa Indikator Guru Professional. Ada minimal 7 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional. 7 Indikator tersebut adalah sebagai berikut :³¹

- a) Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi Pedagogik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

- b) Memiliki Wawasan yang luas.

Seorang Guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang

³¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina PAI*, (Jakarta: Friska Agung Insani 2000), 9

dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan jaman. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat maju, merambah hingga ke pelosok.

c) Menguasai Kurikulum.

Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar. Saat ini pemerintah telah memulai implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas. Penerapan kurikulum baru ini direncanakan akan terus dilaksanakan hingga tuntas di tahun 2015 yang akan datang. Meskipun sebahagian sekolah yang sifatnya non piloting masih menerapkan KTSP, bagi guru profesional, tentu sudah berusaha untuk mencari tahu mengenai kurikulum baru ini.

d) Menguasai media pembelajaran

Guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran, Pengembangan alat/media pembelajaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun modern dan berbasis ICT. Apalagi salah satu prinsip Kurikulum 2013 adalah penerapan TIK didalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk mampu menguasai media pembelajaran salah satunya pembelajaran berbasis TIK.

e) Penguasaan teknologi.

Penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait

lainnya. Termasuk juga perangkat teknologi salah satunya adalah perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Guru yang profesional sudah harus mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan perangkat teknologi pendukung pembelajaran lainnya.

f) Menjadi teladan yang baik.

Guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam artian dalam segala hal. Meskipun guru juga manusia yang dapat khilaf dan salah, tetapi dalam pembelajaran dan dihadapan siswa, guru profesional dituntut mampu untuk menjadi contoh terbaik.

g) Memiliki kepribadian yang baik.

Untuk menjadi contoh terbaik, maka salah satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah guru tersebut harus memiliki kepribadian yang baik. Baik tingkah polah, perilaku akhlak dan tidak ketinggalan agamanya. Karena tingkah polah, akhlak dan perilaku akan hadir dengan sendirinya dari kepribadian seseorang yang beragama baik pula.

Profesi dapat dikarakteristikan sebagai berikut :

1. Memberikan suatu layanan sosial yang unik, tertentu, dan esensial.
2. Penekanannya pada teknik-teknik intelektual dalam menunjukkan layanan.
3. Membutuhkan waktu yang lama untuk latihan.

4. Memiliki organisasi profesional yang mandiri.
5. Adanya kode etik

C. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai Supervisi Koligial untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Musyawarah guru mata pelajaran merupakan salah satu bentuk supervisi kolegial. Supervisi kolegial yang menekankan pada proses interaksi antara guru satu dengan guru lainnya yang terbentuk dalam suatu kelompok/tim. MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis ditingkat sanggar ataupun ditiap-tiap yang terdiri dari dua unsur pokok musyawarah dan guru mata pelajaran. Musyawarah yang dimaksud disini adalah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru adapun guru mata pelajaran adalah guru smp atau sma negeri atau swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab mengelola mata pelajaran tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum.

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan teknik supervisi yang bersifat kelompok berupaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru.

Kegiatan MGMP menurut Soetopo dan Soemanto³² dapat membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar siswa, menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, menilai kemampuan belajar siswa, dan dalam pembuatan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyelenggaraan MGMP sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi yaitu ilmiah, demokratis, kooperatif, dan konstruktif.

Peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pembinaan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Namun kegiatan-kegiatan yang ada belum dikemas secara profesional. Maka tak heran jika setiap kali seorang guru selesai mengikuti MGMP dan penataran lain, seolah-olah tidak terjadi perubahan dalam proses belajar-mengajar.³³ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut Mulyasa adalah salah satu wadah yang dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri.³⁴ Guru yang

³² Soetopo, H. dan Soemanto, W.. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1984), 40-41.

³³ Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 5.

³⁴ Program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama. Jalinan keempat kompetensi akan membentuk sosok guru yang diharapkan memiliki kinerja yang baik. E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*

mengikuti MGMP akan bersama- sama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat.